KEHIDUPAN POLITIK, EKONOMI, DAN BUDAYA PADA MASA BANI UMAYYAH SERTA PERKEMBANGAN WILAYAH KEKUASAAN ISLAM

Wenni Septia Pratiwi[1], Cendy Lestari[2], Hudaidah[3]

[1,2,3]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]wenniseptiapratiwi@gmail.com, [2]cendylestari82@gmail.com, [3]hudaidah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Bani Umayyah didirikan pada tahun 41 H/661 M di bawah pimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan dan bertahan sampai tahun 132 H/750 M. Muawiyah bin Abu Sufyan merupakan seorang figur politik yang pernah menjabat sebagai gubernur di daerah Syam sejak masa Khalifah Usman bin Affan, dan selanjutnya ia berhasil merebut kekuasaan dari Ali bin Abi Thalib, yang pada saat itu menjabat sebagai pemimpin tertinggi umat Islam.Kepemimpinan Muawiyah tidak didasarkan pada prinsip musyawarah dan demokrasi yang diterapkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya, melainkan pada ikatan kelompok dan sistem monarki. Hal ini mengakibatkan terciptanya perpecahan di antara umat Islam menjadi beberapa kelompok karena adanya perbedaan pandangan politik, yang mendorong mereka untuk memilih jalannya masing-masing. Banyak sejarawan memandang Muawiyah dengan pandangan negatif, karena ia berhasil meraih kekuasaan dengan cara yang dianggap tidak adil. Namun, kita tidak bisa mengelakkan perhatian terhadap perkembangan yang dihasilkan oleh penguasa Bani Umayyah dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan.

Kata Kunci : *Bani Umayyah, Muawiyah Bin Abu Sufyan, Politik, Islam, Ekonomi Islam, Perluasan Wilayah*

PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang membawa serta peradaban yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Allah SWT. Kepemimpinan dalam Islam dimulai pada era Rasulullah, yang kemudian diteruskan sampai masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Empat khalifah yang memimpin yaitu Abu Bakar ash-siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Selama periode ini, Islam mengalami perkembangan yang pesat bersamaan dengan meluasnya wilayah ke luar Arab. Setelah berakhirnya masa Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang merupakan khalifah yang terakhir.dari Khulafur Rasyidin, menjadi waktu bangkitnya kekuasaan Bani Umayyah sebagai pengganti pemimpin komunitas Islam. Selama periode kepemimpinan Ali dan para khalifah sebelum beliau, cara kepemimpinan tetap berlandaskan pada contoh yang diberikan oleh Nabi, di mana proses pemilihan khalifah dilaksanakan melalui musyawarah dan konsensus.

Sebuah bangsa yang berkembang dan terpelajar selalu memberikan nilai tinggi kepada kontribusi agama dalam membangun identitas dan norma-norma masyarakat. Agama tidak sekadar kumpulan keyakinan, melainkan juga berperan sebagai dasar moral dan etika yang menjadi dasar perkembangan suatu negara. Dari sudut pandang Islam, pengertian mengenai Sejarah Peradaban Islam memiliki arti yang sangat signifikan untuk umat Muslim. Sejarah pertumbuhan Islam memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara doktrin agama dan kekuasaan politik yang telah memengaruhi dinamika sosial di kalangan umat Muslim pada masa lalu, serta menjadi dorongan untuk berpikir secara bijaksana dan belajar demi masa depan.

Era kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus adalah sebuah periode yang sangat signifikan dalam sejarah Islam. Dinasti ini muncul sesudah masa Khulafaur Rasyidin dan memainkan peranan yang sangat penting dalam manajemen pemerintahan serta kepemimpinan selama lebih dari seratus tahun, dari tahun 661 M sampai 750 M. Damaskus, sebagai pusat kekuasaan, menjadi lokasi di mana banyak aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik Islam berkembang pada masa itu. Dalam periode ini, Damaskus telah menjadi salah satu pusat peradaban terpenting di dunia. Dengan melakukan penelusuran lebih lanjut tentang periode tersebut, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh dan kontribusi Bani Umayyah terhadap peradaban Islam secara keseluruhan

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan historis untuk menulis karya ilmiah ini. Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari sumber-sumber sejarah atau jejak, fakta, dan data dari masa lalu. Sumber-sumber sejarah ini termasuk tulisan dalam buku yang relevan. Pada tahap kritik, sumber yang dikumpulkan dievaluasi untuk menentukan keaslian dan keterandalan. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, penulis menganalisis dan menafsirkan data dan fakta yang telah dikumpulkan. Terakhir, setelah semua langkah sebelumnya diselesaikan, karya ilmiah ditulis pada tahap historiografi. Studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mempelajari Asal Usul Kemunculan Bani Umayyah

Awal mula berdirinya Dinasti Umayyah terjadi ketika pada akhir kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, umat muslim mengalami konflik yang menyebabkan terjadinya pembagian menjadi tiga kelompok politik, yaitu Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Pada masa itu, Ali berada dalam posisi yang tidak menguntungkan akibat perpecahan yang melemahkan kekuasaannya, sementara Muawiyah justru semakin menguat. Kemudian, Pada tahun 40 H (660 M), Ali telah dibunuh oleh kelompok yang disebut Khawarij.Selama masa kepemimpinannya, Ali bin Abi Thalib menghadapi persaingan politik yang sangat sengit dengan Muawiyah. Usai wafatnya Ali, Hasan, putra Ali, meneruskan posisi ayahnya sebagai pemimpin umat. namun, ia tidak memiliki kekuatan yang sama, sehingga ia memutuskan untuk menjalin perjanjian damai dengan Muawiyah, melepaskan jabatannyasebagai pemimpin umat pada tahun 41 H (661 M). Tahun tersebut dijuluki tahun Persatuan sebagai tanda bahwa komunitas Muslim telah sepakat secara bulat untuk memiliki satu pemimpin. Dengan begitu, berakhirlah periode Khulafaur Rasyidin dan dimulailah pemerintahan Dinasti Umayyah. Rustan, N. A. (2020).

Dinasti Bani Umayyah adalah pemerintahan yang muncul di kalangan umat Islam setelah era Periode kepemimpinan Empat Khalifah Besar (Khulafa al-Rasyidin) berakhir pada tahun 41 Hijriah atau 661 Masehi. Setelah periode tersebut, pemerintahan beralih menjadi sistem dinasti yang dikenal sebagai Dinasti Umayyah. Pendirinya adalah Muawiyah putra Abu Sufyan putra Harb. Nama dinasti tersebut berasal dari tokoh terkemuka kabilah Quraisy, Umayyah putra Abd Syams putra Abdu Manaf, yang merupakan kakek buyut dari Muawiyah terkoneksi dengan Nabi Muhammad SAW melalui Abdi Manaf. Keluarga Nabi dikenal sebagai Bani Hasyim, sedangkan keturunan Umayyah disebut sebagai Bani Umayyah. Dengan demikian, Muawiyah diakui sebagai pendiri Dinasti Bani Umayyah serta sosok utama dalam dinasti tersebut.

Masa puncak dinasti Umayyah mencakup berbagai bidang, seperti aspek pemerintahan, keuangan, masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan pembelajaran dalam Islam, seni, dan budaya.(Harahap 2019). Berkat kemajuan di banyak aspek, seperti politik, pendidikan, dan ekonomi, periode ini dianggap sebagai masa kejayaan Islam, karena kesuksesan kembali dicapai di beragam sektor selama Dinasti Bani Umayyah. Perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat pesat pada waktu itu, contohnya adalah kemajuan dalam bahasa Arab, pengembangan pengajaran dari al-Qur’an dan Hadits, serta studi sejarah (Dirhamzah 2020). Kekuasaan dinasti Umayyah bertahan selama kurang lebih seratus tahun, yaitu 90 tahun Bermula dari tahun 661 sampai 750M dalam kalender Masehi. Selama periode ini, Ada 14 pemimpin yang menguasai dinasti Umayyah, dimulai dengan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pemimpin pertama dan diakhiri oleh Marwan bin Muhammad sebagai pemimpin terakhir.Hidayatulloh, M. H., Ridwan, M., & Khusnuddin, K. (2024).

Dinasti Bani Umayyah merupakan pemerintahan yang muncul dalam komunitas Islam. Setelah periode Peralihan kekuasaan Islam dari masa Khulafa al-Rasyidin menuju era monarki dinasti terjadi pada tahun 41 Hijriah, atau bertepatan dengan 661 Masehi. Entitas politik baru ini, yang dikenal sebagai Dinasti Umayyah, didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb. Nama "Umayyah" sendiri diambil dari leluhur Bani tersebut, yaitu Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Muawiyah dan Nabi Muhammad SAW sesungguhnya berbagi garis keturunan melalui kakek buyut, Abdu Manaf. Perlu diketahui bahwa keluarga Nabi dikenal sebagai Bani

Hasyim, sedangkan keturunan Umayyah disebut Bani Umayyah. Dengan latar belakang ini, Muawiyah diakui sebagai pendiri dan tokoh sentral yang mendirikan Dinasti Bani Umayyah.

Masa kejayaan dinasti Umayyah mencakup berbagai bidang, termasuk pemerintahan, perekonomian, masyarakat, serta pengetahuan, pendidikan Islam, seni, dan budaya. (Harahap 2019). Karena kemajuan di berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, dan perekonomian, zaman ini dianggap sebagai era kemajuan bagi Islam, karena kesuksesan kembali diraih di berbagai sektor selama Dinasti Bani Umayyah. Perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat pesat pada masa itu, contohnya adalah kemajuan dalam bahasa Arab, pengembangan ajaran dari Quran dan Hadis,serta penelitian sejarah (Dirhamzah 2020).Kekuasaan dinasti Umayyah berlangsung hampir satu abad, yaitu selama 90 tahun, mulai dari tahun 661 hingga 750 Masehi. Dalam masa ini, dinasti Umayyah dipimpin oleh 14 khalifah, di mana Muawiyah bin Abi Sufyan menjabat sebagai khalifah pertama dan Marwan bin Muhammad sebagai yang terakhir. Nugraha, A. S. (2020).

1. Kekhalifahan Umayyah periode pertama yang berkedudukan di Damaskus (berlangsung dari 41 H/661 M hingga 132 H/750 M) menjalankan pemerintahannya selama kurang lebih 90 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, dinasti ini menyaksikan pergantian kepemimpinan sebanyak dua belas kali. Beberapa penguasa (khalifah) yang paling menonjol dari dinasti ini adalah: Mu'āwiyyah bin Abī Sufyān (661–680 M), 'Abd al-Mālik bin Marwān (685–705 M), Al-Wālid bin 'Abd al-Mālik (705–715 M), 'Umār bin 'Abd al'Azīz (717–720 M), dan Hishām bin 'Abd al-Mālik (724–743 M). Akhirnya, pada tahun 750 M, pemerintahan Umayyah di Damaskus ditumbangkan dan digantikan oleh Dinasti 'Abbāsiyyah.
2. Pemerintahan Islam di Spanyol, yang dikenal sebagai Dinasti Umayyah II di AlAndalus (berlangsung dari 755 M hingga 1031 M), didirikan oleh 'Abd al-Rahmān alDākhil. Sepanjang kekuasaan dinasti ini, komunitas Muslim di semenanjung Iberia mencapai berbagai terobosan dan kemajuan, khususnya dalam bidang keilmuan. Perkembangan pendidikan Islam terlihat sangat pesat di bawah kepemimpinan 'Abd al-Rahmān al-Ausāṭ. Khalifah ini terkenal memiliki apresiasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan, yang ia tunjukkan dengan mengundang banyak cendekiawan dari penjuru dunia Islam. Langkah ini secara signifikan mendorong peningkatan aktivitas ilmiah di wilayah Spanyol."

Menganalisis Kehidupan Politik Masa Ummayah

Sistem politik yang diterapkan oleh Bani Umayyah adalah perpaduan antara nilainilai Islam dan budaya Bizantium serta Persia. Gabungan ini ternyata memicu kemajuan yang baik bagi Islam, yang merupakan prestasi penting dari Bani Umayyah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa Bani Umayyah sukses dalam menyatukan sikap chauvinistik dan pendekatan militer di berbagai sektor pemerintahan.Keterampilannya dalam aspek politik dan militer sangat mengesankan, sementara militer serta pasukan bani Umayyah diakui sebagai angkatan bersenjata terorganisir dengan baik dalam sejarah konflik Islam. Oleh karena itu, pendekatan Politik dan rencana yang digunakan oleh pendiri dinasti Umayyah. memberi kontribusi signifikan dalam penaklukan daerah-daerah baru. Yang menarik perhatian dalam Sejarah merupakan pergeseran dalam tata kelola negara dari pendekatan "Bai'at Formatur" menjadi model monarki. Selanjutnya, mengenai kekuasaan khalifah, pemerintah Bani Umayyah tidak jauh berbeda dengan periode Khulafaur Rasyidin, di mana terdapat perbedaan antara hal-hal yang berhubungan dengan agama dan urusan pemerintahan. Pemisahan ini bisa dijelaskan karena Mu'awiyah sebagai pemimpin pertama negara, dia tidak memiliki keahlian dalam bidang keagamaan. Maka dari itu, isu-isu yang

berkaitan dengan agama dipegang oleh para ulama. Untuk itu, ditunjuklah qodhi atau hakim. Al Ahqaf, M. I. (2020).

Dalam aspek politik, Muawiyah memperkenalkan pendekatan baru dalam administrasi pemerintahan Islam. Sebagai seorang pemimpin dengan pengalaman panjang dalam mengelola wilayah Syam, ia memusatkan kekuasaan di Damaskus dan mengatur struktur pemerintahan yang lebih tersentralisasi. Kebijakannya meliputi pengangkatan pejabat-pejabat yang loyal, pemanfaatan aparat pemerintahan yang lebih sistematis, serta pembangunan kekuatan militer yang solid untuk memastikan kendali atas wilayah kekhalifahan. Salah satu langkah yang paling kontroversial dalam pemerintahannya adalah keputusan untuk mengangkat putranya, Yazid, sebagai penerus, mengubah kekhalifahan yang sebelumnya berbasis pada musyawarah menjadi sistem monarki turun temurun. Langkah ini kemudian menjadi titik tolak munculnya perdebatan yang mempengaruhi dinamika politik Islam selama masa kekhalifahan Bani Umayyah. Di samping reformasi politik, Muawiyah juga berperan dalam pembentukan dinamika sosial yang unik di wilayah kekuasaannya. Dalam masa pemerintahannya, Bani Umayyah menyaksikan integrasi beragam budaya dan suku yang semakin meluas seiring dengan berkembangnya wilayah kekhalifahan hingga ke wilayah-wilayah di Afrika Utara, Persia, dan Asia Tengah. Muawiyahmemanfaatkan kedekatan dengan masyarakat lokal dan pendekatan toleransi terhadap suku-suku yang berbeda untuk mengurangi ketegangan antar komunitas, yang berdampak pada harmonisasi sosial di dalam wilayah kekuasaannya Kebijakan sosial ini, meski belum sepenuhnya menghapuskan ketidakpuasan dari kelompok-kelompok tertentu, berhasil menjaga stabilitas sosial di sebagian besar wilayah kekhalifahan.Bestari, M. A. A., & A'la, A. (2024)

Wujud Kemajuan Politik pada saat Dinasti Bani Umayyah I

Secara politik, Dinasti Bani Umayyah I berhasil mengembangkan sistem pemerintahan yang kuat dan efisien untuk mengelola wilayah yang sangat luas, yang meliputi wilayah dari Spanyol hingga India. Mereka memperkenalkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan pusat dan stabilitas politik. Salah satu kebijakan utama adalah sentralisasi administrasi dan pengawasan terhadap daerah yang terpencil dari pusat kendali di Damaskus. Hal ini memperkuat dominasi Bani Umayyah atas wilayah-wilayah taklukannya. Namun, pemerintahan Bani Umayyah tidak bebas dari konflik internal, terutama terkait dengan masalah legitimasi dan persaingan politik. Ketidakpuasan terhadap pemerintah Umayyah juga muncul karena kebijakan diskriminatif terhadap mawali serta keberadaan kelompok-kelompok oposisi, seperti kelompok Syiah dan Kharijites. Ketegangan sosial politik ini sering memicu pemberontakan dan konflik, yang mengarah pada perpecahan dalam tubuh kekhalifahan. Meskipun demikian, pemerintahan Bani Umayyah berhasil mempertahankan kekuasaannya selama hampir 90 tahun dengan memanfaatkan kekuatan militer dan dukungan politik dari kelompok elite Arab. Sumanti, S. T. (2024)

Menjelaskan Kehidupan Ekonomi Pada Masa Bani Ummayah

Dalam aspek ekonomi, Dinasti Umayyah menerapkan sistem perpajakan yang bersumber dari tiga jenis utama jizyah, yaitu pajak yang dibebankan kepada orang yang tidak beragama Islam. Zakat, yang diwajibkan bagi umat Islam dan kharaj, yaitu pajak atas tanah pertanian. Ketiga jenis pungutan ini menjadi sumber utama pemasukan negara dan menopang stabilitas fiskal yang cukup kuat selama pemerintahan Umayyah. Namun dalam praktiknya, sistem ini juga menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi, terutama antara kaum Arab dan kelompok Muslim non-Arab (mawali). Meskipun para mawali telah menganut agama Islam, mereka tetap dikenakan jizyah dalam beberapa kasus, dan tidak mendapatkan hak serta posisi yang setara

dalam pemerintahan, yang menunjukkan adanya diskriminasi struktural dalam sistem administrasi dan ekonomi yang dibangun (Ali & Bukhari, 2020; Nadvi, 2023).

Kontribusi Bani Umayyah dalam sektor ekonomi sebenarnya tidak terlalu mencolok. Meskipun demikian, ada beberapa ide yang mereka berikan untuk memajukan ekonomi Islam, seperti pengembangan metode transaksi saham, murabahah, muzara'ah, dan penerbitan buku al-Kharaj karangan Abu Yusuf, yang hidup pada era pemerintahan Khalifah Hasyim.Beberapa prinsip fundamental dari Sistem ekonomi Islam mulai muncul dan berkembang pada masa Bani Umayyah dan mereka membahas kebijakan ekonomi, yang dianggap sebagai kontribusi pemikiran ekonomi yang signifikan antara lain. Indasari, D. (2017).

a) Kebebasan Individu Setiap individu berhak untuk menyampaikan pandangan atau membuat pilihan yang dianggap signifikan dalam aspek ekonomi. Tanpa kebebasan ini, kaum muslim tidak akan mampu melaksanakan tanggung jawab yang Dasar dan krusial untuk mencapai kesejahteraan serta mencegah timbulnya kacau di dalam komunitas..
b) Hak Kepemilikan di Zaman Bani Umayyah mengakui hak individu untuk memiliki. kekayaan, namun juga menetapkan beberapa aturan agar kebebasan ini tidak menimbulkan masalah bagi Kebutuhan bersama.
c) Perbedaan keadaan ekonomi di kalangan masyarakat diakui oleh Islam, namun kondisi ketidaksetaraan harta benda ini harus berada pada batas yang wajar ajaran Islam mengarahkan variasi tersebut dalam konteks yang seimbang dan setara.
d) Kesamaan Sosial di kalangan Bani Umayyah menentukan bahwa semua sumbernya daya negara seharusnya bisa diakses oleh seluruh angkatan masyarakat, bukan hanya oleh kelompok tertentu. Selain itu, ditekankan pula bahwa setiap warga negara harus memiliki akses dan peluang yang sama untuk berusaha, berbisnis, atau mendapatkan pekerjaan
e) Setiap individu yang menetap di sebuah negara berhak mendapatkan fasilitas jaminan sosial yang berdasarkan ajaran Islam, dan semua negara bagian harus dipastikan memperoleh kebutuhan dasar mereka. Tugas dan kewajiban utama suatu negara adalah menjamin setiap warganya dalam mematuhi kebutuhan mereka sesuai dengan filosofi "hak untuk hidup. "
f) Larangan Menumpuk Kekayaan Sistem ekonomi Islam tidak memperbolehkan seseorang untuk mengumpulkan harta dengan cara yang berlebihan dan menekankan pentingnya melakukan tindakan yang tepat untuk mencegah perilaku negatif tersebut agar tidak terjadi dalam masyarakat.
g) Sistem ekonomi yang menerapkan penolakan terhadap segala bentuk perbuatan yang merugikan masyarakat. Islam tidak memperbolehkan segala bentuk praktik yang merugikan serta melanggar nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan setempat, seperti judi, konsumsi alkohol, riba, akumulasi kemakmuran dan perdagangan ilegal.
h) Kesejahteraan Individu dan Komunitas Islam menyadari betapa pentingnya kemakmuran social dan kesejahteraan individu dalam kelompok yang saling membantu, bukan bersaing atau berkonflik satu sama lain

Menganalisis Kehidupan Budaya Bani Ummayah

Pada era Bani Umayah, seni arsitektur mengalami perkembangan pesat, khususnya setelah Spanyol ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyat. Karya kreatif ini terwujud dalam bentuk masjid-masjid yang dibangun pada periode tersebut. Desain arsitekturnya menggabungkan unsur-unsur budaya Islam bersinergi dengan budaya setempat. Salah satu contoh kemajuan arsitektur pada periode ini dapat dilihat pada Kubah dari Batu Masjidil al-Aqsa yang sering disebut sebagai Dome of The Rock (Qubah Ash-Shakhra) berada di Yerusalem, bersebelahan dengan Masjidil

Haram dan Masjid Nabawi yang telah diperbaharui pada era pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Selain itu, ada sejumlah menara yang didirikan oleh al-Walid di kawasan Suriah dan Hijaz, serta gereja-gereja yang telah diperbaiki. beralih fungsi menjadi masjid oleh al-Walid, serta berbagai istana kecil yang ada dan tempat tinggal untuk khalifah dan keluarganya. Seni lukis yang nampak dalam ukiran dinding bangunan juga mengalami perkembangan. Para seniman lukis dikenal dengan sebutan mushawwirun. Sementara itu, dalam imbalan Lagu dan nyanyian, pada kenyataannya, telah mengalami perkembangan sejak masa sebelum Islam dengan hadirnya lagu-lagu yang berhubungan dengan kemenangan, peperangan, kematian, dan cinta, serta keberadaan beberapa alat musik seperti tabur berbentuk kotak, seruling, dan alat dari rumput. Salah satu penyanyi terkenal di era ini ialah Said ibn Misjah, dan juga Ibn Surayjsab Ibn Muhriz.. Puteri, A. R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025).

Membandingkan Wilayah Kekuasaan Islam Setelah Bani Ummayah Dengan Sebelumnya

Dunia mulai dipengaruhi oleh Islam setelah agama itu disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Empat pemimpin khalifah yang terpercaya, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib setelah kepergian Nabi Muhammad Saw. Nama Dinasti Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd. Syams bin Abdu Manaf, seorang tokoh yang berpengaruh di kalangan suku Quraisy. sebelum Islam. Ketika Ali bin Abi Thalib mengakhiri pemerintahannya, dimulailah sistem pemerintahan baru yang terdiri dari monarki absolut atau kerajaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb adalah pendiri dinasti Bani Umayyah, yang dikenal sebagai "Zaman Keemasan" oleh banyak sejarawan (Klasik, 2021). Masa Bani Umayyah adalah masa pemerintahan yang sangat aktif. Ini karena mereka sangat berkonsentrasi pada masalah perluasan daerah dan penaklukan, yang telah terhenti sejak masa kedua. Khulafaur Rasyidin.Ningrum, A. P., & Wulandari, N. D. (2023).

Meskipun Bani Umayyah cukup berhasil merekam prestasi yang diraih, sayangnya prestasi tersebut tidak bertahan lama. Penyebabnya adalah adanya kelemahan-kelemahan di dalam yang tidak sejalan dengan bertambahnya dorongan dari luar. Cara hidup mewah di kalangan keluarga kerajaan membentuk para anak pemimpin. sulit menjalankan tanggung jawab besar dalam pemerintahan ketika mereka mendapatkan kekuasaan. Di sisi lain, beberapa kalangan masyarakat merasa tidak puas akibat minimnya perhatian dari pihak berwenang terhadap kemajuan agama.Pada era Bani Umayyah, sektor ekonomi telah mengalami pertumbuhan. Ini terlihat dari kemunculan berbagai tokoh intelektual yang menciptakan banyak karya di bidang ekonomi. Laila, N., Qanita, A., & Ridwan, M. (2023).

Ketika Dinasti Bani Umayyah berjaya, ia akhirnya runtuh, yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah perpecahan kelompok Arab sudah lama terpisah menjadi dua kelompok Arab Utara, dikenal dengan sebutan Mudariyah, yang tinggal di Irak, dan Arab Selatan, yang dikenal sebagai Himyariyah, yang menetap di Suriah. Selama era Dinasti Bani Umayyah, perseteruan antar suku mencapai tingkat tertinggi karena para Khalifah biasanya lebih memprioritaskan satu kelompok suku daripada yang lainnya.Banyak orang Islam yang bukan Arab kecewa. Mereka adalah pendatang dari berbagai suku yang pernah dijajah yang dikenal dengan sebutan mawali. Proses penggantian Khalifah yang berdasarkan garis keturunan iala aspek baru dalam Tradisi Arab yang lebih fokus pada pentingnya senioritas. Kerajaan Islam pada era kekuasaan Bani Umayyah. memiliki wilayah yang sangat luas, membuatnya sulit untuk mengelola dan menjalankan administrasi secara efisien. Selain itu, jumlah penguasa yang memiliki kewibawaan juga sedikit, sehingga sulit untuk menguasai seluruh wilayah tersebut. Latar belakang kemunculan kekuasaan Bani Umayyah tidak dapat dipisahkan dari ketegangan

politik yang terus ada. Kelompok Syi'ah dan Khawarij semakin berkembang sebagai gerakan perlawanan yang tangguh dan bisa muncul kapan saja.menjadi ancaman bagi stabilitas kekuasaan Umayyah.Nur, M. (2015)

Golongan agama merasa sangat tidak puas karena perhatian dari pihak berwenang terhadap kemajuan agama sangat terbatas. Penindasan yang berlangsung tanpa henti dialami oleh para pengikut Ali secara khusus, serta Bani Hasyim secara umum, yang menjadikan mereka lawan yang tangguh. Kekuatan yang baru ini dipimpin oleh generasi berikutnya. al-Abbas bin Abdul al-Muthalib mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Bani Hasyim juga dari kelompok Syi'ah serta individu-individu yang merasa terasing oleh pemerintahan Bani Umayyah. Ini merupakan alasan utama yang mengakibatkan jatuhnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Daerah kekuasaan Islam sebelum Bani Umayyah (Khulafaur Rasyidin) sudah sangat luas. (Arab, Persia, Mesir, Syam, sebagian Afrika Utara & Asia Tengah), tetapi setelah Bani Umayyah wilayah Islam menjadi jauh lebih besar, meluas hingga Spanyol di barat dan India di timur, menjadikan kekhalifahan Umayyah sebagai salah satu imperium terbesar dalam sejarah dunia. Fathimah, L., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025)

KESIMPULAN

Latar belakang munculnya Bani Umayyah dari krisis politik setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Munculnya Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pemimpin menandakan perubahan dalam kepemimpinan Islam dari proses musyawarah menjadi sistem monarki yang diwariskan.Dinasti ini dibentuk untuk menciptakan stabilitas politik dan kekuasaan yang lebih terpusat. Kehidupan politik pada masa Bani Umayyah menunjukkan sistem pemerintahan yang otoriter namun terorganisir. Pemerintahan dikendalikan langsung oleh khalifah dan keluarga istana, dengan birokrasi yang rapi dan kontrol militer yang kuat. Meskipun pemerintahan ini berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam, namun juga menimbulkan konflik politik dan ketidakpuasan dari beberapa golongan, terutama non-Arab (mawali). Kehidupan ekonomi pada masa Bani Umayyah berkembang pesat berkat pengelolaan pajak yang baik, aktivitas perdagangan lintas wilayah, dan pengembangan pertanian. Sistem ekonomi ini menopang kekuatan politik dan memperkuat stabilitas pemerintahan. Dalam aspek budaya, Bani Umayyah berjasa besar dalam menyebarluaskan budaya Arab dan memperkuat identitas Islam melalui Arabisasi bahasa dan administrasi. Seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan mulai tumbuh, ditandai dengan pembangunan monumental seperti Masjid Umayyah di Damaskus dan munculnya pusat-pusat peradaban baru. Perbandingan wilayah kekuasaan Islam sebelum dan setelah Bani Umayyah menunjukkan bahwa dinasti ini berhasil memperluas wilayah Islam secara signifikan.Jika pada era Khulafaur Rasyidin, cakupan Islam hanya ada di Jazirah Arab dan wilayah sekitarnya, maka di zaman Bani Umayyah, kekuasaan Islam berkembang sampai ke India di bagian timur dan Spanyol di bagian barat. Setelah keruntuhan Bani Umayyah, wilayah Islam tetap luas namun terbagi-bagi dalam beberapa kekuatan politik yang berbeda, seperti Dinasti Abbasiyah di Timur dan Umayyah Andalusia di Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Memahami pusat-pusat peradaban Islam masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(2)

Al Ahqaf, M. I. (2020). Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah. Researchgate. Net, December.

Bestari, M. A. A., & A'la, A. (2024). Dinamika Kekhalifahan Islam Bani Umayyah di Masa Pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M): Pengaruh Politik, Sosial dan Budaya. Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 1, 911-920.

Fathimah, L., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Bani Umayyah. Indonesian Research Journal on Education, 5(1), 2452-2460.

Hidayatulloh, M. H., Ridwan, M., & Khusnuddin, K. (2024). Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Era Bani Umayah dan Relevansi dengan Masa Sekarang. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(1), 348-359

Indasari, D. (2017). Perkembangan pemikiran ekonomi Islam pada masa Bani Umayyah. Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni, 9(2), 55-60.

Laila, N., Qanita, A., & Ridwan, M. (2023). Eksplanasi Perbandingan Perkembangan Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah dan Era Industri 5.0. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI), 3(2), 125-140.

Ningrum, A. P., & Wulandari, N. D. (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan Dan Pendidikan Masa Dinasti Ummayah Dan Dinasti Abasiyah. Jambura History and Culture Journal, 5(1), 35-55.

Nugraha, A. S. (2020). Sastra Arab pada Zaman Bani Umayyah. Bahasa Dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah.

Nur, M. (2015). Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). Jurnal Pusaka, 3(1), 116.

Puteri, A. R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Bani Umayyah II di Andalusia. Indonesian Research Journal on Education, 5(1), 2461-2407.

Rustan, N. A. (2020). Konflik Bani Hasyim Dan Bani Umayyah (Konflik Politik Ali Bin Abi Thalib Dan Muawiyah Bin Abi Sufyan (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Sumanti, S. T. (2024). Sejarah Peradaban Islam. Prenada Media.

Wati, L., Wulandari, R., Shylviana, S., Idami, R., & Fuadi, S. (2025). Dinasti Umayyah (661-750 M): Peninggalan Sejarah dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Islam. Refleksi: Jurnal Pendidikan Islam , 2 (3), 287-295.